

## **BAB IV**

### **DATA HASIL PENELITIAN**

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai deskripsi lokasi penelitian yaitu Kelurahan Tenda, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai. Bagian ini juga akan menyajikan data yang diperoleh melalui metode wawancara mendalam.

#### **4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian**

Daerah yang dijadikan lokasi penelitian berada di Kecamatan Langke Rembong, Kelurahan Tenda Kabupaten Manggarai. Kelurahan Tenda sebelumnya bernama Desa Gaya Baru, pada tahun 1970. Tetapi setelah zaman orde baru menjadi desa Tenda. Setelah tahun 1970 status desa Tenda dialihkan dari desa menjadi kelurahan Tenda. Dan pada tahun 2014 Kelurahan Tenda ini dimekarkan menjadi 3 kelurahan yaitu kelurahan Poco mall, kelurahan Satar Tacik, dan kelurahan Tenda. Mengapa Desa Gaya Baru diubah menjadi Desa Tenda? Karena pada saat itu sudah termasuk zaman orde baru. Para warga berkumpul mereka sepakat menggantikan nama Desa Gaya Baru menjadi Desa Tenda. Pada tahun 1980 Desa Tenda diubah menjadi Kelurahan Tenda.

Kelurahan Tenda berlokasi di atas lereng bukit dekat pegunungan dan berada diujung Barat Kelurahan Wali dengan luas wilayah 8,3 km<sup>2</sup>, yang dibagi menjadi dua puluh satu RT (21) dan dua (2) Rukun Warga

Batas-batas wilayah Kelurahan Tenda, sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Satar Tacik
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Mbaumuku
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Poco Mall
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Bangka Nekang

Masyarakat Manggarai menganut sistem patrilinear, dengan demikian kelahiran anak laki-laki disebut “*ata one*” (orang dalam) yang berarti bahwa sejak kelahiran sampai perkawinan hingga kematiannya, dia tetap menempati rumah/kampung tempat dia dilahirkan dan mewarisi harta benda milik orang tuanya. Kelahiran anak perempuan dianggap “*ata pe’ang*” (orang luar) yaitu kebalikan dari *ata one*, dimana setelah menikah, seorang gadis akan menyatu dengan suaminya dan mewarisi harta benda milik suaminya. Sebagai kompensasi dari kehilangannya, keluarga pengantin laki-laki harus memberikan mas kawin atau *belis (Paca)* kepada keluarga pengantin perempuan.

#### **4.1.1 Jumlah Penduduk**

Jumlah penduduk Kelurahan Tenda pada Tahun 2019 adalah 1.190 jiwa dengan perincian laki-laki 575 jiwa dan perempuan 615 jiwa, yang terdiri atas 554 kepala keluarga (KK). Jumlah penduduk Kelurahan Tenda dapat dilihat dalam table di bawah ini:

**Tabel 4.1**

**Jumlah Penduduk Kelurahan Tenda Tahun 2019**

| RW     | Kepala Keluarga | Jenis Kelamin |     | Jumlah |
|--------|-----------------|---------------|-----|--------|
|        |                 | L             | P   |        |
| 1.     | 279             | 221           | 253 | 474    |
| 2.     | 275             | 354           | 362 | 716    |
| Jumlah | 554             | 575           | 615 | 1.190  |

*Sumber: Kantor Kelurahan Tenda 2019*

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk tertinggi berada di RW 02 dengan jumlah KK sebanyak 716 jiwa yang terdiri dari jumlah laki-laki sebanyak 354 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 362 jiwa, jumlah keseluruhan laki-laki dan perempuan di RW 02 dengan jumlah KK sebanyak 716 jiwa yang terdiri dari jumlah laki-laki sebanyak 354 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 362 jiwa, jumlah keseluruhan laki-laki dan perempuan di RW 02 adalah sebanyak 716 jiwa dan RW 01 dengan jumlah KK sebanyak 279 jiwa yang terdiri dari jumlah laki-laki sebanyak 221 jiwa dan perempuan sebanyak 253 jiwa sehingga jumlah keseluruhan penduduk di RW 01 sebanyak 474 jiwa.

#### **4.1.2 Tingkat Pendidikan**

Keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan, pada hakekatnya adalah suatu usaha manusia untuk meningkatkan ilmu pengetahuan atau pengembangan potensi dari setiap manusia yang didapat dari lembaga formal maupun informal

sedangkan makna pendidikan secara spesifik dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Tenda masih banyak berada pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan beberapa saja yang masuk dalam tingkat SD, SLTP, dan perguruan tinggi. Tingkat pendidikan masyarakat kelurahan Tenda dapat dilihat pada tabel berikut dibawah ini:

**Tabel 4.2**  
**Tingkat Pendidikan Di Kelurahan Tenda Tahun 2019.**

| No.   | Tingkat Pendidikan | Jumlah |
|-------|--------------------|--------|
| 1     | SD                 | 438    |
| 2     | SLTP               | 234    |
| 3     | SLTA               | 467    |
| 4     | D-3                | 52     |
| 5     | S-1                | 135    |
| TOTAL |                    | 1.326  |

*Sumber: Kantor Kelurahan Tenda 2019.*

Berdasarkan tabel di atas tingkat pendidikan adalah dimana jumlah tertinggi berada pada tingkat tamatan SLTA yaitu dengan 467 tamatan, kemudian tingkat tamatan SD yaitu dengan 438 tamatan, kemudian tingkat SLTP dengan 234 tamatan, tingkat D3 dengan 52 tamatan, S1 dengan 135 tamatan.

Kebiasaan orang Manggarai semakin tinggi tingkat pendidikan seorang perempuan maka semakin tinggi pula nilai belis yang akan di berikan oleh pihak laki-laki.

#### 4.1.3. Agama

Masyarakat Kelurahan Tenda menganut empat macam Agama, yaitu Katolik, Kristen, Budha dan Islam. Secara terperinci dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 4.3**

**Agama Yang Dianut Masyarakat Kelurahan Tenda**

| No | Nama    | Agama |
|----|---------|-------|
| 1  | Katolik | 1.167 |
| 3  | Kristen | 9     |
| 4  | Hindu   | 5     |
| 5  | Islam   | 9     |
| 6  | Total   | 1.190 |

*Sumber: Kantor Kelurahan Tenda 2019.*

Berdasarkan tabel 4.4 di atas penganut agama tertinggi adalah agama Katolik yaitu dengan 1.167 orang. Penganut agama Kristen dengan 9 orang, Hindu dengan 5 orang, Islam dengan 9 orang. Penganut agama penduduk kelurahan Tenda mayoritas beragama Katolik.

#### 4.1.4. Mata pencaharian

Setiap manusia memiliki cara untuk memenuhi kebutuhan dengan bekerja. Semua pekerjaan yang menghasilkan uang dapat mendorong seseorang untuk melakukan asalkan pekerjaan yang dilakukan halal.

**Tabel 4.4**

**Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian.**

| No    | Mata Pencapaian | Jumlah |
|-------|-----------------|--------|
| 1     | Petani          | 825    |
| 2     | PNS             | 81     |
| 3     | Peternak        | 75     |
| Total |                 | 981    |

*Sumber: Kantor Kelurahan Tenda 2019.*

Berdasarkan tabel 4.5 di atas jumlah mata pencapaian penduduk Kelurahan Tenda adalah petani dengan jumlah 825 orang, PNS dengan jumlah 81 orang dan peternak dengan jumlah 75 orang. Mata pencapaian masyarakat Kelurahan Tenda adalah mayoritas petani.

#### **4.1.5. Struktur Pemerintahan Kelurahan Tenda**

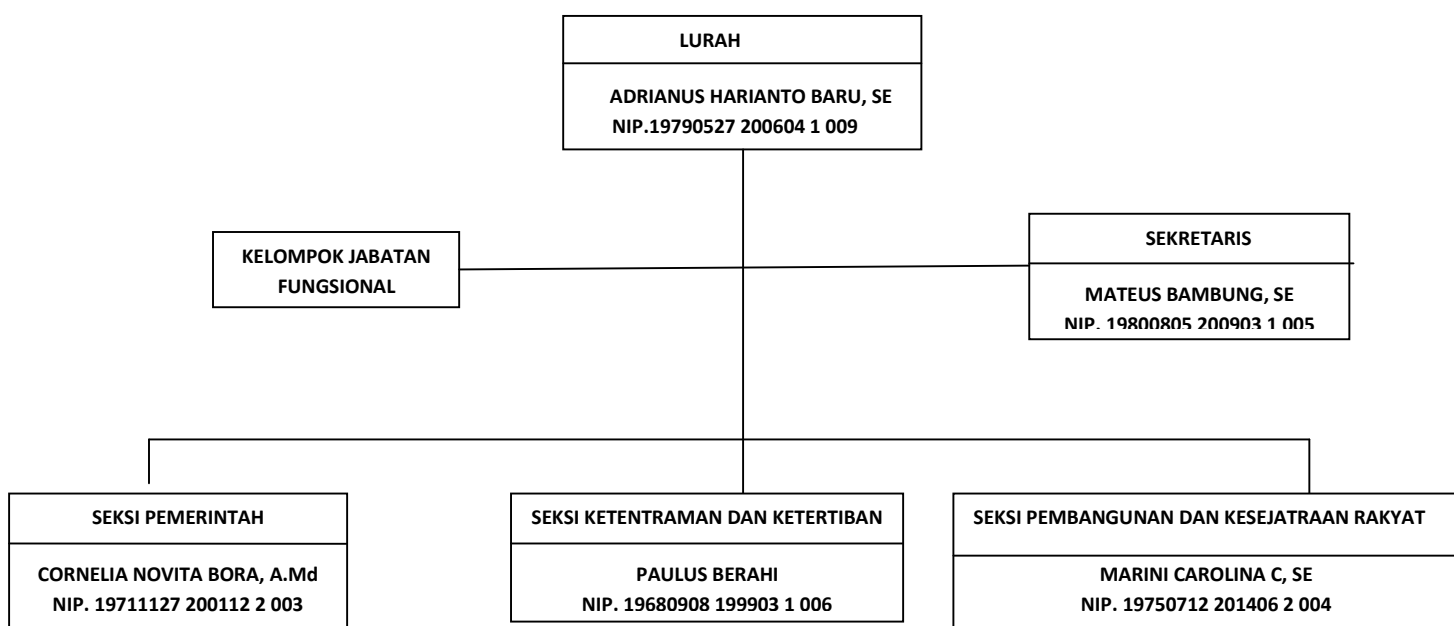
Berdasarkan undang-undang Nomor 32 Tahun 2006 Pemerintah kelurahan merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yudikasi yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat yang diakui atau dibentuk dalam sistim pemerintahan Nasional yang berada di Kanupaten/Kota sebagaimana dimaksud dalam UUD 1945 Negara Republik Indonesia.

Kelurahan Tenda di pimpin oleh seorang Kepala Kelurahan. Kepala Kelurahan dibantu oleh seorang sekretaris dan juga staf lainnya dalam menjalankan tugasnya. Hal ini juga berlaku bagi kelurahan Tenda untuk lebih

jelasan dapat di lihat dari bagan struktur organisasi pemerintah kelurahan Tenda sebagai berikut:

**Bagan 4.1**

**Struktur Organisasi Kelurahan Tenda**



*Sumber: Kantor Kelurahan Tenda 2019*

Dari struktur di atas dapat dilihat bahwa pemerintah di Kelurahan Tenda dipimpin oleh Kepala Kelurahan. Kepala Kelurahan membawahi sekretaris, saat ini sekretaris memiliki tiga sub-bagian yaitu Seksi Pemerintah, Seksi Ketentraman dan Ketertiban dan Seksi Pembangunan dan Kesejahteraan rakyat.

#### 4.2 Telaah Informan

Pada proposal peneliti telah menentukan informan dalam penelitian mengenai persepsi masyarakat Manggarai mengenai belis pada masyarakat kelurahan Tenda ini melibatkan 4 (empat) orang *Tongka* (2 *Tongka Teing* dan 2 *Tongka Tiba*) dan 3 orang tokoh masyarakat. *Tongka* adalah juru bicara dalam melakukan acara pernikahan adat manggarai, *Tongka Teing* adalah Juru bicara dari keluarga laki-laki untuk memberikan belis sedangkan *Tongka Tiba* juru bicara dari pihak perempuan menerima belis dari pihak laki-laki. Alasan yang digunakan peneliti dalam memilih informan ini, yakni 7 orang ini memahami betul tentang belis. Alasan yang digunakan peneliti dalam menentukan informan penelitian ini yakni, ke 7 informan ini mengetahui tentang adat mengenai pergeseran belis, dari belis hewan menjadi belis uang di kelurahan Tenda, serta sering digunakan sebagai pembicara dalam perhitungan belis pada saat "Masuk Minta". Sehingga peneliti yakin bahwa Ke 7 orang ini mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti saat proses wawancara penelitian ini. Berikut identitas ke 7 informan:.

**Tabel 4.5**  
**Nama dan Pekerjaan Informan**

| NO | NAMA              | PROFESI                                                               |
|----|-------------------|-----------------------------------------------------------------------|
| 1  | Vinsensius Maju   | Masyaraka Kelurahan Tenda<br>Pekerjaan: Petani ( <i>Tongka Tiba</i> ) |
| 2  | Hendrikus Jebabut | Masyaraka Kelurahan Tenda<br>Pekerjaan: Petani ( <i>Tongka Tiba</i> ) |

|   |                 |                                                                        |
|---|-----------------|------------------------------------------------------------------------|
| 3 | Niko Dagus      | Masyaraka Kelurahan Tenda<br>Pekerjaan: Petani ( <i>Tongka Teing</i> ) |
| 4 | Frans Akam      | Masyaraka Kelurahan Tenda<br>Pekerjaan: Petani ( <i>Tongka Teing</i> ) |
| 5 | Paulus Boa      | Masyaraka Kelurahan Tenda<br>Pekerjaan: Petani ( Masyarakata Biasa)    |
| 6 | Yuven Rodos     | Masyaraka Kelurahan Tenda<br>Pekerjaan: Petani ( Masyarakata Biasa)    |
| 7 | Stanisius Lakus | Masyaraka Kelurahan Tenda<br>Pekerjaan: Petani (Masyarakata Biasa)     |

*Sumber: Hasil Olahan Peneliti 2019*

Ketujuh informan merupakan empat orang tokoh adat kelurahan Tenda (Dua *Tongka Teing* dan Dua *Tongka Tiba*) dan tiga orang masyarakat biasa yang mengerti mengenai pergeseran belis dan masyarakat yang sering di percaya untuk informasi belis pada masyarakat Kelurahan Tenda, selain itu para informan di atas mengerti tentang adat-istiadat orang Manggarai.

#### **4.3.Data Hasil Wawancara**

Proses pengumpulan data yang digunakan peneliti dengan menggunakan teknik wawancara berdasarkan pertanyaan, serta disusun berdasarkan indikator-indikator penelitian seperti yang tertera pada definisi konstruk penelitian.

Untuk memudahkan usaha peneliti dalam melakukan penelitian ini, maka peneliti menjabarkan pertanyaan pokok penelitian di atas dalam 3 (tiga) sub pertanyaan penelitian yakni:

1. Bagaimana gambaran penggunaan hewan sebagai belis dalam adat perkawinan?
2. Bagaimana gambaran tentang penggunaan uang sebagai belis dalam sebuah adat perkawinan?
3. Hal apa yang paling mendasar sehingga belis hewan yang sudah ada sejak lama di Kelurahan Tenda bisa berubah menggunakan uang

Peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai landasan dalam proses pengumpulan data dari para informan yang berjumlah 7 (tujuh) orang dan menggunakan indikator-indikator sebagai landasan dalam melakukan wawancara. Peneliti melakukan klasifikasi, analisis, dan interpretasi data untuk mempermudah proses penelitian. Berikut ini merupakan data hasil wawancara peneliti bersama informan berkaitan dengan persepsi masyarakat Manggarai mengenai pergeseran belis hewan menjadi belis uang di Kelurahan Tenda . (Dalam bentuk terjemahan dari bahasa Ianggarai ke-bahasa Indonesia)

**a. Gambaran penggunaan hewan sebagai belis dalam adat perkawinan**

Belis merupakan bentuk mas kawin yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai mahar perkawinan. Selain itu belis juga dipandang sebagai tradisi yang memiliki nilai luhur dan bentuk penghargaan terhadap perempuan. Belis dalam adat Masyarakat Manggarai khususnya pada masyarakat kelurahan Tenda juga merupakan arti dalam hubungan kekeluargaan sebagai tanda terimakasih pada saat proses lamaran, dan mahar belis yang biasa digunakan dulu merupakan hewan yaitu Kerbau dan Kuda

yang merupakan symbol penghargaan terhadap keluarga mempelai perempuan.

Wawancara pada hari senin tanggal 4 November 2019 pukul 18.00 dengan

Bapak **Hendrikus Jebabut** (58) dia mengatakan bahwa :

*“ pertama keta tara pake paeng eme ku emi win ace Manggarai ho agu seng kudu wali dia taung kamping ende ema de inewai latang piara dise selama kaeng agu ise pung koe sampe agu tuan,ai nger olon hya ga ku jadi wina dite. Te suan tara pake paeng agu seng ai tombo adat ho do keta de perlu de, puung ata koen sampe ata mesen eta. Hanya danong tara ngon keta eme ba jarang ba jarang tuung, ba kaba ba kaba tungg ai danong c manggarai ho cewe do ata mangga paeng agu ata toe ma paeng. Terus ga danong paksa keta dehau harus ba 10 kaba, berarti ba tuung kaba situ”. ( “hal pertama mengapa pada saat pengambilan isteri orang Manggarai menggunakan hewan agar supaya merupakan bentuk ucapan terimakasih kepada orang tua mempelai perempuan karena sudah membesarkan anak perempuannya dari kecil dan sampe dia besar, dan bahkan pada saat dia akan mempunyai suami. Karena untuk seterusnya dia akan hidup bersama suaminya. Yang kedua kenapa dalam hal belis ini menggunakan hewan karena pada saat berbicara mengenai adat pastilah kebutuhan yang dibutuhkan tidak sedikit. Kebutuhan itu mulai dari yang terkecil sampe yang terbesar. Dulu juga sangat dituntut sekali untuk jika keluarga mempelai wanita meminta agar keluarga pria membawa 10 kerbau, maka 10 kerbau itu harus dibawa. Hal ini juga didasari karena dulu lebih banyak orang yang mempunyai hewan dibanding orang yang mempunyai uang”).)*

Hal yang tidak jauh berbeda juga dikatakan oleh **Bapak Vinsensius Maju**

**(64)** pada hari selasa tanggal 5 November 2019 pukul 10.00 WITA di kediamannya, dia mengatakan

*“ Tara pake paeng kudu emi wina danong, kudu wali latang sangen taung dia d ende agu ema de inewai latang sanggen dia dise latang anak inewai dise pu'ung koe sampe saat ho”o anak inewai dise ku jadi agu ite”. ( “Alasan mengapa dulu masyarakat Manggarai wajib menggunakan hewan pada saat hendak mengambil isteri adalah agar supaya membalas budi baik dari kedua orang tua mempelai wanita karena sudah merawat anak yang*

merupakan calon isteri kita sejak dari kecil, sampe pada saat dia hendak menikah dengan kita”).)

Menurut Bapak **Nikolaus Dagus (59)**, saat diwawancarai penulis pada hari jumat tanggal 7 November 2019 pukul 11.30 WITA, di kediaman narasumber, dia mengatakan

*“Danong ata Manggarai hitu eme kudu emi wina wajib keta ba kaba rame nikah agu jarang kudu ba one anak rona. Tara wajib ba situ ga, ai danong de ata tua mede ngai keta lanar de kaba agu mbe, ngitu kole ela. Eme seng gah toe di mnga ketai danong toe sangen taung ata mangan, bo eme ise kaba, mbe agu japi. Hitu tara danong eme kudu ngo tae inewai ba kat weang situ ata tua so, Hitu bo ata tuung le toe ma cau le ata do keta seng, bo eme weang paeng”*. (“Dulu orang Manggarai jika hendak meminang perempuan diwajibkan membawa kerbau dan kuda untuk pihak keluarga wanita. Mengapa itu diwajibkan sebab orang tua dulu lebih banyak hewan peliharaan dibandingkan uang. Karena hewan peliharaan berupa kerbau, kuda dan bahkan babi sangat banyak, maka kenapa orang tua dulu jika ingin meminang perempuan harus membawa mahar hewan”).)

Menurut Bapak **Frans Akam (68)**, saat diwawancarai penulis pada hari minggu tanggal 9 November pada pukul 11.00 WITA, di kediaman narasumber, dia mengatakan

“Dalam adat masyarakat Manggarai membawa sapi, kerbau dan kuda sudah merupakan kebiasaan dari nenek moyang dari zaman dahulu kala. Alasannya mengapa karena nenek moyang pada zaman dulu mempunyai banyak hewan peliharaan. Selain itu menggunakan hewan untuk membayar belis bertujuan untuk menghormati jasa orang tua yang sudah melahirkan dan membesarkan kita sejak dalam kandungan bahkan sampai pada kita dewasa”

Menurut **Bapak Paulus Boa (67)**, saat diwawancarai penulis pada hari minggu tanggal 9 November pada pukul 14.00 WITA, di kediaman narasumber, beliau mengatakan

*“One adat de ata Manggarai tara mangan ba paca hitu ai kuduk menghargai tuka wing de ende . Ai one mai tuka wing hitu tara mangan inewai hot kudu emi dite jadi wina. Hitu ata mesen adat de ata Manggarai tara mangan keta ba paca. Eme kudu ba paeng neho kaba,japi agu mbe ga hitu le main muing ga ai ngitu muing de ata tua mede danong”. (“ Dalam adat orang Manggarai kenapa harus ada belis supaya menghargai rahim seorang ibu yang sudah melahirkan gadis yang akan kita pinang. Kalau untuk membawa kerbau sapi dan kuda itu memang sudah tradisi turun temurun dari nenek moyang”).)*

Menurut **Bapak Yuvens Rodos (68)**, saat diwawancarai penulis pada hari Rabu tanggal 12 November 2019 pukul 10.00 WITA, di kediaman narasumber, dia mengatakan

*“Alasan mendasar keta tara mangan ba paeng danong du kudu emi inewai hitu te can ai kudu menghargai tuka wing de ende. Poli hitu ga nitus taung ucapan terimakasih kudu sangen taung keluarga de inewai. Agu danong le penong kin piara de ata tua weang situ danong”. (“Alasan yang paling mendasar kenapa dulu pada saat hendak melamar perempuan harus membawa belis hewan karena merupakan bentuk penghargaan dan terimakasih terhadap rahim ibu kandung yang sudah melahirkan sang gadis yang hendak dilamar. Dan dulu juga nenek moyang banyak sekali memelihara hewan”).)*

Menurut **Bapak Stanisius Lakus (64)**, saat diwawancarai penulis pada hari Kamis tanggal 13 November 2019 pukul 10.30 WITA, di kediaman narasumber, dia mengatakan

*“Eme de ata tua danong, eme kun go ponggo hitu wajib ba agu paeng kaba rame nika,japi,mbe. Hitu ga kudu ba paca one mbaru de inewai. Tujuan hitu ga kudu ucapan terimakasih latang ata tua de inewai, agu ngitu muing danong main de ata tua ga tara harus ba weang situ ai le adat kudu ucapan terimakasih latang te ende ema de inewai” (“Kalau orang tua dahulu, kalau mau menikah anak, harus membawa kerbau, Tujuannya itu untuk ucapan terimakasih kepada orang tua perempuan, karna memang begitu sudah dari dulu adatnya”)*

## **B. gambaran tentang penggunaan uang sebagai belis dalam sebuah adat perkawinan?**

Mahar atau mas kawin juga menjadi suatu hal wajib dalam pernikahan. Mahar adalah suatu hal yang diberikan suami kepada isteri berbentuk harta atau bentuk yang lain sebagai salah satu prasyarat dalam pernikahan. Hikmah dari pemberian mahar ini juga menjadi bukti bahwa seorang wanita memang harus dihormati dan dimuliakan. Oleh sebab itu pemberian mahar juga harus tulus dan ikhlas sebagaimana memuliakan wanita sebagai seseorang yang harus dihormati.

Dalam adat masyarakat Manggarai pemberian mahar ini sudah lazim dengan pemberian berupa hewan seperti kerbau, sapi kuda dan kambing, namun seiring berjalanya waktu pemberian mahar berupa hewan itu sudah tidak begitu terlihat lagi, karena hewan-hewan itu sudah semakin berkurang dan diganti dengan uang. Uang merupakan bentuk mahar yang sudah sah dan menjadi kebiasaan masyarakat Manggarai setelah hewan. Hal ini didukung juga oleh pernyataan beberapa informan dibawah ini

Pada hari Senin tanggal 4 November 2019 pukul 18.00 dengan Bapak **Hendrikus Jebabut** (58) mengatakan bahwa

“Dalam adat Manggarai penggunaan uang sebagai mahar sebenarnya sudah sering terjadi apalagi di zaman moderen ini. Pada saat pertemuan antara keluarga prempuan dan keluarga laki-laki, mereka berbicara tentang belis yang akan diberikan, Dalam adat manggarai belis yang diberikan dua kuda dan 5 kerbau, jika dari pihak lelaki tidak memiliki hewan mereka bisa menggunakan uang sebagai belisnya tetapi dalam berbicara adat uang tidak di sebutkan, dalam berbicara adat istilahnya *jarang one cikang*, *jarang one cikang* yang dimaksudkan itu adalah uang”.

Hal yang tidak jauh berbeda juga dikatakan oleh **Bapak Vinsensius Maju (64)** pada hari Selasa tanggal 5 November 2019 pukul 10.00 WITA di kediamannya, dia mengatakan

“Dalam adat manggarai kalau berbicara tentang belis itu mereka menggunakan hewan, Karena jaman yang semakin moderen mereka bisa menggunakan uang untuk melakukan belis, dalam berbicara adatnya tetap menggunakan hewan, hewan bisa diuangkan tergantung kesepakatan dari kedua belah pihak”.

Menurut Bapak **Nikolaus Dagus (59)**, saat diwawancarai penulis pada hari Jumat tanggal 7 November 2019 pukul 11.30 WITA, di kediaman narasumber, dia mengatakan

“Uang sebagai belis besarnya berbeda-beda untuk setiap keluarga, karena tidak ditentukan secara pasti berapa nilainya. Uang menjadi pelengkap yang mampu memperkuat kedudukan dan gengsi keluarga laki-laki dihadapan keluarga perempuan”.

Menurut Bapak **Frans Akam (68)**, saat diwawancarai penulis pada hari Minggu tanggal 9 November pada pukul 11.00 WITA, di kediaman narasumber, dia mengatakan

“Uang bukan mengartikan sebuah proses transaksi secara denotative. Uang tidak pernah mampu menggantikan diri seorang individu manusia. Uang hanya menjadi pengungkapan dan penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap keluarga pihak perempuan”

Menurut Bapak **Paulus Boa (67)**, saat diwawancarai penulis pada hari Minggu tanggal 9 November pada pukul 14.00 WITA, di kediaman narasumber, dia mengatakan

“Uang yang sebagai belis mengisyaratkan tentang keseriusan untuk meminang dan kelak bertanggungjawab pada kehidupan sang perempuan selanjutnya”

Menurut **Bapak Yuvens Rodos (68)**, saat diwawancarai penulis pada hari Rabu tanggal 12 November 2019 pukul 10.00 WITA, di kediaman narasumber, dia mengatakan

“Uang merupakan ungkaapan kebersamaan antara keluarga laki-laki dan perempuan (*anak wina agu anak rona*). Uang bisa diterjemahkan sebagai seorang pria dan keluarganya yang memang benar-benar mampu mencukupi segala kebutuhan seorang anak perempuan ketika kelak sudah menjadi istri”

Menurut **Bapak Stanisius Lakus (64)**, saat diwawancarai penulis pada hari Kamis tanggal 13 November 2019 pukul 10.30 WITA, di kediaman narasumber, dia mengatakan

“Pemberian uang merupakan bagian dari rangkaian perkawinan secara keseluruhan dan juga tidak boleh dilupakan bahwa uang juga menggambarkan bahwa seorang perempuan kemudian diberikan hak sepenuhnya untuk kemudian turut mengambil bagian dalam keseluruhan kehidupannya bersama keluarga laki-laki”.

### **C. Hal apa yang paling mendasar sehingga belis hewan yang sudah ada sejak lama di Kelurahan Tenda bisa berubah menggunakan uang**

Pengertian belis dalam kamus orang Manggarai belis dikenal sebagai istilah *paca* yang berarti meminang, membayar, pembayaran, emas kawin pembayaran pihak laki-laki kepada pihak pengantin wanita . Yang kedua belis merupakan pembayaran kepada orang tua dari pengantin perempuan. Belis atau mas kawin atau mahar adalah sejumlah uang, hewan dan barang yang diberikan kepada pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai syarat pengesahan perkawinan secara adat. Pihak laki-laki memberikan belis karena pihak pengantin perempuan akan meninggalkan klan orangtuanya dan

melepaskan keagotanya dalam suku orangtuanya untuk masuk menjadi bagian suku pihak laki-laki

Pada Masyarakat Manggarai seiring berjalanya waktu menggunakan mahar hewan sudah tidak terlalu Nampak lagi karena mahar hewan seiring berjalanya waktu sudah diganti dengan uang. Hal ini karena pada zaman sekarang ini uang sudah banyak membantu keperluan pada saat acara adat dan bahkan sampe pesta pernikahan. Hal ini juga didasari karena menurut orang Manggarai zaman sekarang kalau masih menggunakan hewan nanti mereka susah untuk menjual kembali hewan-hewan tersebut. Hal ini didasari karena pada zaman sekarang ini belis menjadi suatu tolok ukur berhasilnya suatu pesta.

Untuk itu, masyarakat Manggarai sekarang ini sudah meminang perempuan dengan mahar uang, karena seiring berjalanya waktu hewan paeng untuk belis juga sudah hampir sulit didapat. Hal ini didukung juga dengan pendapat beberapa informan dibawah ini

pada hari senin tanggal 4 November 2019 pukul 18.00 dengan Bapak **Hendrikus Jebabut (58)** dia mengatakan bahwa

“Sekarang ini alasan mendasar masyarakat Manggarai menggunakan mahar uang sebagai belis karena hewan-hewan yang sering dipakai orang tua dulu sudah jarang didapatkan, dan sekarang berbanding terbalik dengan dulu, Dulu uang yang susah didapatkan sekarang hewan yang susah didapatkan dan uang masih bisa dicari. Makanya sekarang masyarakat Manggarai menggunakan mahar uang”

Hal yang tidak jauh berbeda juga dikatakan oleh **Bapak Vinsensius Maju (64)** pada hari selasa tanggal 5 November 2019 pukul 10.00 WITA di kediamannya, dia mengatakan

“sekarang ini masyarakat Manggarai menggunakan uang sebagai mahar karena di era sekarang hewan begitu terbatas menjadikan belis dinominalkan dengan uang. Dan untuk saat ini sampe kapan pun saya rasa mahar hewan orang manggarai akan diganti dengan uang terus”.

Menurut Bapak **Nikolaus Dagus (59)**, saat diwawancarai penulis pada hari jumat tanggal 7 November 2019 pukul 11.30 WITA, di kediaman narasumber, dia mengatakan

“alasan menggunakan uang pada zaman sekarang ini adalah karena mahar uang langsung bisa digunakan untuk membantu keperluan saat acara adat dan sampe pada hari pesta berlangsung. Karna kalau untuk mengharpakan hewan untuk zaman sekarang ini saya kira itu sudah hampir punah. Hanya orang-orang tertentu yang betul-betul membawa mahar hewan, itupun tidak seperti dulu. Misalnya keluarga mempelai wanita meminta 5 kerbau dan 2 kuda, maka itu wajib untuk dibawa. Sementara pada zaman sekarang ini mahar hewan itu hanya sebagai sebutan, melainkan sudah dinominalkan dengan mahar uang”

Menurut Bapak **Frans Akam (68)**, saat diwawancarai penulis pada hari minggu tanggal 9 November pada pukul 11.00 WITA, di kediaman narasumber, dia mengatakan

“Pendekatan yang terjadi antar kedua keluarga pada saat bersepakat untuk menikahkan anak mereka adalah titik awal penentuan kisaran besarnya nilai belis (berapa banyak hewan dan jumlah uang). Bergesernya hewan yang semula juga sebagai bentuk belis disesuaikan dengan perkembangan zaman, sehingga jika tidak mampu menghadirkan wujud aslinya maka dapat diganti dengan menggunakan uang”

Menurut Bapak **Paulus Boa (67)**, saat diwawancarai penulis pada hari minggu tanggal 9 November pada pukul 14.00 WITA, di kediaman narasumber, dia mengatakan

“Satu hal yang harus terus diingat bahwa meskipun hewan sebagai belis kemudian penggunaannya diganti dengan menggunakan

uang, tetapi dalam bahasa adatnya akan tetap disebut dan dipahami sebagai hewan”

Menurut **Bapak Yuvens Rodos (68)**, saat diwawancarai penulis pada hari Rabu tanggal 12 November 2019 pukul 10.00 WITA, di kediaman narasumber, dia mengatakan

“Sebenarnya bukan hal yang aneh ketika hewan digantikan dengan uang. Mengingat hewan susah diperoleh saat ini membuat mereka menggunakan uang sebagai belis, Meskipun begitu kita perlu memberikan apresiasi yang lebih ketika masyarakat dalam pengaruh budaya-budaya sekarang tetapi masih tetap ingin kembali pada tradisi nenek moyang”

Menurut **Bapak Stanisius Lakus (64)**, saat diwawancarai penulis pada hari Kamis tanggal 13 November 2019 pukul 10.30 WITA, di kediaman narasumber, dia mengatakan

“Kekeluargaan adalah aspek yang menjadi titik fokus yang pertama digenggam oleh semua pihak ketika berpikir untuk melakukan pernikahan. Kekurangan hewan membuat masyarakat menggunakan uang saat melakukan belis, tetapi dalam adatnya tetap menggunakan hewan”.